Representasi Relasi Suami Istri dalam Film Hijab

NASKAH PUBLIKASI

Disarikan dari Skripsi Diajukan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

PUTRI ZAKIA SALSABILA
13321112

MUZAYIN NAZARUDDIN
NIDN. 0516087901

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2018

Naskah Publikasi

Representasi Relasi Suami Istri Dalam Film Hijab

Disusun Oleh

Putri Zakia Salsabila

13321112

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada: .....

Dosen Pembimbing Skripsi,

Muzayin Nazaruddin, S. Sos. M. A.
NIDN 0516087901

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universtas Islam Indonesia

Muzayin Nazaruddin, S. Sos. M. A.
NIDN 0516087901

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL 1
Abstract: 5
Pendahuluan 5
Kerangka Teori 8
A. Film dan Representasi 8
B. Islam dalam Media 9
C. Relasi Suami Istri dalam Perspektif Gender 10
D. Semiotika Roland Barthes 11
C. Hasil dan Pembahasan 13
Scene (1) Hak dan Kewajiban Seorang Istri 13
Scene (2) Toleransi Suami 13
Scene (3) berbohong pada suami 13
Scene (4) Arisan Keluarga 14
Scene (5) Kewajiban Seorang Istri 14
Scene (7) menutupi sesuatu dari Suami 14
Scene (8) Hakikat istri dimata Suami 14
Scene (9) Pengakuan Suami 14
C. 1. Contoh Analisis Denotasi 15
C. 2. Analisis Konotasi 17
C.4 Hasil Pembahasan 22
1. Temuan konotatif Utama 22
2. Temuan-temuan tentang mitos 23
3. Relasi suami istri dalam islam dan gender 25
4. Islam dalam film Indonesia 31
Penutup 32
DAFTAR PUSTAKA 34

DAFTAR TABEL

Table 1. cuplikan 9 scene yang dipilih dalam penelitian 13
Table 2. Diskusi Hak dan Kewajiban Seorang Istri 15
Table 3. Tanda pokok dalam *scene* hak dan kewajiban seorang istri 16
Table 4. Penandaan konotatif dalam hak dan kewajiban seorang istri..... 21
Table 5. Penandaan Konotatif Utama 22

Representasi Relasi Suami Istri Dalam Film Hijab

Putri Zakia Salsabila

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,

menyelesaikan studi pada tahun 2018

Muzayin Nazaruddin S. Ikom., M.A.

Kepala Program Studi Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstract:

Since the released of the Film Ayat-Ayat Cinta in the year 2008. Islamic theme films that tell about the Muslim lifestyle began much with the subthemes about love, living abroad, and Muslim dormitories live. one of the film's phenomena is Hijab Movie.

This research aims at describing how the conjugal relationship in Hijab movie is represented. Based on gender theory which developed by Ratna Megawangi in 1999. This research used Roland Barthes semiotics methode with text analysis approach. Research object selected by screenshoot scenes and characters analysis, actors expression, actors gesture, scenes backgroud, the costumes, artistic, wardrobe, and cinematographic technique. Researcher has found conotative signs, conjugals myths which describe about conjugal relationship representations in Hijab Movie.

The findings of the myths contained in this film are the myth of male power in the household, the husband as the owner of the final power in the decision of the family, the husband as the main provider, the husband who can not be surpassed by the wife in the matter of economic income and the husband who determines the harmony of the family. Then the myth of a wife as the controller of economic expenditure, the wife who must submit and follow the orders of the husband, and a wife must be multitasking. Result of research indicate that conjugal representations in the household of modern middle-class family in Hijab Movie is used patriarchy ideology. By adopting a traditional household model with a modern household model pattern that allows wives to work outside the domestic field by remaining obedient and submiss to the husband's blessings.

***Keywords**: conjugal relationship, semiotic analysis, film, Ratna Megawangi*

Pendahuluan

Menonton film adalah salah satu kegiatan yang menjadi gaya hidup masyarakat popular. Film bersifat general atau meluas. Film dapat dikonsumsi oleh kaum strata atas hingga strata bawah. Semua lingkup masyarakat dapat menikmati sajian dalam film. Berbagai judul cerita, alur dan tema yang bermacam macam, film menjadi media yang digemari oleh masyarakat. Film menjadi salah satu media yang unggul di antara media massa lainnya, karena film memiliki beberapa karakteristik yang tidak dapat dimiliki media massa

lain.Terlepas dari keaktifan penonton yang dapat dengan sesuka hati untuk memilih film apa yang ingin dia tonton, film juga memiliki karakterisktik.

Pertama, film menggunakan unsur *audiovisual* dan *moving picture* untuk menceritakan sebuah cerita kepada penonton yang memudahkan para penonton untuk menerima pesan dan menikmati film. Kedua, film mencuplik kisah-kisah yang terjadi dalam dunia nyata, baik dalam unsur realis ataupun surealis. Ketiga, film menceritakan nilai-nilai ataupun budaya yang sudah di konstruksi ulang oleh film berdasarkan arah cerita sehingga dapat menciptakan makna yang baru maupun makna yang berbeda-beda bagi penontonnya.[1] Kemudian semakin banyak produksi-produksi film yang digunakan sebagai alat penyebaran informasi dan hiburan termasuk sebagai alat sindiran isu-isu sosial yang dilakukan oleh sutradara Hanung Bramantyo.

Menurut Effendi film diartikan sebagai hasil budaya dsan alat ekspresi kesenian. Dengan mencuplik budaya dan gaya hidup masa kini, film mampu menata ulang dan memproduksi budaya baru yang kemudian dapat mengkonstruksi masyarakat[2]. Film adalah media yang terefektif dan terpopuler dalam pembelajaran budaya oleh masyarakat. Dengan film, masyarakat dapat belajar tentang budaya yang dialaminya atau budaya yang disekitarnya ataupun, budaya yang belum pernah mereka ketahui. Menurut Antonio Gramsci dalam Alex Sobur, media (film) dipandang sebagai ruang dimana ideologi dapat direpresentasikan, termasuk Islam[3].

Dimulai pada tahun 2000 an awal, perfilman Indonesia mulai bangkit kembali setelah sempat mati suri, diawali dengan film Ada Apa Dengan Cinta dan Sherina. Kemudian munculnya film-film bergenre drama horror hingga sampai pada era perfilman yang bergenre "religi" pada tahun 2008 awal. Ayat-Ayat Cinta karya Hanung Bramantyo pada tahun 2008, menjadi salah satu pemantik lahirnya perfilman yang bernuansa Islam bergaya hidup populer dalam perfilman Indonesia. Sesuai dengan peringkat Ayat-Ayat Cinta yang masuk dalam tiga besar film terlaris di Indonesia yang menyedot empat juta lima ratus penonton setelah Laskar pelangi dan Habibie Ainun.[4]

Semenjak Ayat-Ayat Cinta menjadi film terlaris pada saat itu, semakin marak film-film bernuansa Islam hadir, baik latar maupun narasi yang merepresentasikan "keislaman atau

[1] Onong Uchajana Effendy, *Televisi Siaran. Teori Dan Praktek*, ed. by Alumni (Bandung, 1986).
[2] Onong Uchajana Effendy. Hlm. 64
[3]Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001).
[4] Ady Riyadi Prawira, '10 Film Terlaris Sepanjang Massa' <http://celebrity.okezone.com/read.2016/02/01/206/1302014/10-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa> [accessed 25 June 2016].

berbau arabian" seperti latar pesantren, masjid, penggunaan identitas-identitas Islam dengan tokoh yang menggunakan Hijab atau atribut keislaman yang lain. Film-film yang lahir dan merepresentasikan Islam, membentuk budaya populer yang baru. Mengangkat masalah-masalah sosial yang identik dengan keagamaan yang hadir dalam masyarakat Indonesia dan membangun fenomena populer. Inilah beberapa daftar film komersil bergenre religi sejak tahun 2008 hingga 2015.[5]

Meneliti film bergenre religi yang merepresentasikan Islam menjadi penting karena film komersial akan berorientasi kepada keuntungan sesuai dengan selera pasar atau populer. Berdasarkan gaya hidup saat itu, terdapat gaya hidup islami yang sedang berkembang dimasyarakat. Sehingga menciptakan sebuah cara pandang tentang islam yang baru dan berbeda. Berarti ada kelas sosial muslim yang tengah tumbuh yang direpresentasikan dalam film.

Film-film yang bergenre Religi memberikan dampak positif terhadap perkembangan sinema Indonesia. Termasuk film Hijab karya Hanung Bramantyo yang menjadi objek penelitian dalam film ini. Penelitian ini akan mengkaji film Hijab khusus kepada repesentasi relasi Suami-istri dalam rumah tangga relasi suami dan istri. Hijab menjadi salah satu film yang bertemakan religi dengan beberapa sentuhan humor.

Film Hijab menceritakan tentang bagaimana proses perjalanan beberapa perempuan yang memutuskan untuk menggunakan Hijab dalam hidupnya untuk melaksanakan peraturan agama, film ini memiliki cerita khusus tentang perjalanan perempuan yang sudah memutuskan memakai hijab dan hidup sebagai seorang istri dalam rumah tangga. Penggunaan kata Hijab dalam judulnya mendorong rasa penasaran penonton untuk menonton film ini. Penggunaan nama judul "Hijab" mewakilkan sebuah fenomena gaya hidup islami yang sedang terjadi dalam masyarakat populer dalam era 2008-2015 sehingga penggunaan judul "Hijab" menjadi tepat.

Penggunaan hijab menjadi sebuah simbol agama yang tanpa sadar memberikan tuntutan atau kewajiban bagi pemakainya untuk menahan atau mengerem diri agar tidak melakukan hal-hal diluar batas norma agama. Dengan berbagai masalah hidup yang dihadapi oleh suami istri dalam sebuah rumah tangga di film Hijab. Tokoh-tokoh perempuan yang menggunakan hijab sebagai simbol agama untuk mengingatkan diri dalam bertingkah laku, menciptakan sebuah ketertarikan kepada peneliti untuk menganalisis bagaimana representasi relasi suami-istri dalam film Hijab karya Hanung Bramantyo ini dikemas. Pada penelitian ini

[5]FIlm Indonesia, 'FIlm-Film Religi Indonesia' <http://fimindonesia.or.id/movie/title/list/tag/islam/10#.We84gvmCzIU> [accessed 10 November 2017].

akan diungkapkan tanda-tanda verbal maupun visual dan mitos-mitos yang terbentuk dalam film Hijab karya hanung bramantyo dengan menggunakan analisis semiotika.

Semiotika adalah upaya untuk menemukan tanda-tanda yang memiliki arti serta mengetahui sistem tanda seperti bahasa, genre, musik, gambar dan lain sebagainya. Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi menurut John Fiske, Semiotika memiliki tiga wilayah kajian, yaitu tanda, Kode-kode atau sistem tanda yang terorganisasi, dan budaya tempat dimana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi[6].

Menurut Benny Hoed dalam buku *semiotik dan dinamika sosial Budaya*[7], semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita berimakna. Menurut Roman Jakobson[8], pesan pesan memiliki fungsi-fungsi emotif dan referensial (memiliki tanda dan maksud tertentu), kemudian fungsi emotif menunjukkan ekspresi langsung dari sikap pembicara terhadap apa yang dibicarakan. Hal ini, menurutnya cenderung menimbulkan kesan emosi tertentu, baik yang betul-betulmaupun yang dibuat-buat memiliki pesan dan makna yang berbeda. Kemudian menurut Roland Barthes, dalam mengupas sistem tanda, harus memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos yang relevan terhadap budaya yang ada.

Dalam hal ini maka peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi relasi suami-istri dalam film Hijab karya Hanung Bramantyo dengan menganalisistanda-tanda dan mitos yang muncul dalam film ini. Sehingga dapat mengetahui bagaimana representasi relasi suami-istri yang terbentuk dalam film Hijab.

Kerangka Teori

A. Film dan Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili atau apa yang mewakil.[9] Sehingga secara sederhananya, rerepsentasi adalah suatu hal yang dapat mewakili suatu keadaan, dalam waktu dan peristiwa tertentu. Representasi ini selalu bersifat nyata namun juga dapat bersifat gambaran atau karangan fiktif yang dimuat dalam film. Praktik representasi menurut Deddy Hidayat, yakni cara dan strategi media secara tidak langsung yang telah mendefinisikan realitas. *pertama* dengan memilih

[6] John FIske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016).
[7] H. Hoed. Benny, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komkunikat bamboo).
[8] Roman Jakobson, 'Language in Literature', in *Krystina Pororska Dan Stphen Rudy* (London: Harvard University Press, 1987).
[9] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2005).

fakta tertentu dan membuang fakta yang lain. Realitas hadir dengan cara "bentukan" tertentu kepada khalayak.[10]

Praktek Representasi dalam film melewati proses pemaknaan, latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok (tim produksi film) terhadap suatu tanda. Sehingga setiap film memiliki representasi-representasi yang berbeda terhadap suatu tanda.

Menurut Stuart Hall, melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Sistem representasi memliki dua komponen yaitu dalam representasi mental/pikiran dan representasi bahasa. Komponen ini saling berelasi satu sama lain. Konsep yang terbentuk dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. contoh sederahananya seperti kita mengenal konsep 'gelas' dan mengetahui maknanya. Kita tidak dapat mengkomunikasikan makna 'gelas' jika tidak dapat mengungkapkan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.[11]

B. Islam dalam Media

Islam dalam perfilman di Indonesia ada sejak masa Orde Baru. Penggunaan 'Islam' dalam film selain digunakan sebagai alat komodifikasi, 'Islam' dipublikasikan melalui film untuk melakukan Islamisasi masyarakat di Indonesia. Seperti film Ayat-Ayat Cinta dan Ketika Cinta Bertasbih yang menjadi pemantik dan lahir film-film bertema Religi di Indonesia.[12]

Muzayin Nazaruddin dalam Jurnalnya yang berjudul "*Islam Representation In Religious Electronic Cinemas"* menjelaskan bahwa pada tahun 2005 awal hingga pertengahan, sinetron islam yang mistis dengan diakhiri pesan religius sedang sangat digemari. Ketertarikan khalayak terhadap film religi ini menarik para stasiun televisi untuk bersaing menciptakan tayangan yang mencapai rating tinggi. Fenomena sinetron islam yang sedang *booming* ini menurutnya penting untuk diteliti. Adanya fenomena sinema elektronik

[10]Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, ed. by Nurul Huda (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001).

[11] Stuart Hall, *'The Work of Representation.' Representation: Cultural Representastion and Signifying Practices. Ed. Start Hall.* (London: Sage Publication, 2013).

[12] Eric Sasono, 'Film-Film Indonesia Bertema Islam Dewasa Ini: Jualan Agama Atau Islamisasi?', in *Mau Dibawa Kemana Sinema Kita* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), pp. 60–65.

dengan genre religius pada tahun 2005 awal menggambarkan tentang bagaimana islam disajikan dalam media.[13]

Kemudian Islam dimunculkan dalam film layar lebar dimulai sejak tahun 2008 dengan judul Ayat-Ayat Cinta kemudian disusul oleh berbagai film-film bergenre religi lainnya. Setelah film genre religi ramai dalam perfilman Indonesia, mulailah Islam merambat kepada dunia fashion melalui *endorsement* kepada aktor-aktor yang bermain dalam film-film religi.

Tema Islam dalam media tampaknya sangat laris, dimulai dari tahun 2004 kemunculan acara keluarga horror yang bernuansa religius, merambat kepada sinema eletronik pad tahun 2005-2007, dan dilanjutkan dalam film layar lebar sejak tahun 2008 dengan diawali Ayat Ayat Cinta. Kelarisan genre islam ini setelah penulis analisis memalui observasi, tampaknya dikarenakan adanya penduduk Indonesia yang mayoritasnya memeluk agama Islam.[14]

Pengangkatan tema Islam dalam media, menjadi langkah yang tepat sebagai cara menaikkan rating pasar. Hal itu dikarenakan media menggunakan rasa kedekatan para khalayak yang memeluk agama Islam untuk menonton dan memilih tayangan "religi" untuk meningkatkan kereligiusan khalayak. Islam adalah sebuah keyakinan, yang pasti berada didiri setiap muslim, dan penduduk Indonesia mayoritas adalah pemeluk agama islam sehingga frekuensi "pasar" media dengan bergenre Religi atau "islam" sangat sesuai dengan khalayak yang ada di Indonesia.

C. Relasi Suami Istri dalam Perspektif Gender

Seorang suami menjadi sosok pemimpin dalam rumah tangganya dan seorang istri sebagai pengurus logistik. Perempuan sebagai pendamping suami dalam perspektif islam, dipandang sebagai seorang istri yang tidak boleh melakukan pekerjaan suaminya, kewajiban seorang istri hanya menyelesaikan kegiatan rumah tangga dan mendidik anaknya.

Namun, konsep kesetaraan gender menurut Ratna Megawangi adalah menempatkan perempuan menurut kodratnya, walaupun di sisi lain perempuan diperbolehkan

[13]Muzayin Nazaruddin, *Islam in the Indonesian religious soap opera: faithfulness for the sake of commodification, Jurnal i-COME'16,* DOI: 10.1051, SHS Web of Conferences 33, 2017.

[14] Irma Devita Purnamasari, *Panduan Lengkap Hukum Praktisi Populer; Kiat-Kiat Cerdas Dan Bijak Mengatasi Masalah-Masalah Hukum Pertanahan*, ed. by Nuraini Vandia Mastura (Jakarta: Mizan, 2010) <https://books.google.co.id/books?id=VD6YAwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false>.

melakukan kiprahnya dalam dunia publik selama 'perempuan' tidak meninggalkan tugasnya sebagai seorang 'perempuan'. Ratna menekankan sisi kodrat dalam relasi sosial antara laki-laki dan perempuan. Ratna menganggap bahwa pemikirannya adalah otokritik (upaya untuk melakukan perubahan budaya) dari pemikiran feminisme mainstream yang menghasilkan kegagalan feminisme itu sendiri seperti banyak data-data statistik yang diajukannya yaitu meningkatnya angka perceraian. Seks diluar nikah dan sebagainya.[15]

Ratna Megawangi menggunakan Al-quran sebagai landasan epistemologis dalam membahas konsep kesetaraan gender. Ia memandang relasi laki-laki dan perempuan dihadapan Sang Pencipta adalah sama atau setara. Seperti halnya konsep *yin* dan *yang* serta perspektif sufisme. Namun dalam fungsinya, pria dan wanita pada padasrnya adalah berbeda. Sedangkan dalam perspektif Umar, bahwa antar laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan yang sama sepenuhnya. Menurutnya, laki-laki dan perempuan memiliki keadilan yang sama.[16] Kesetaraan yang dimaksud oleh keduanya berdasarkan Al-quran pada Quran surat Al- Nahl/16: 27 dan al- Baqarah/2:187.

D. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu tentang tanda, yang dapat mengartikan makna tanda-tanda yang ada dalam kehidupan, dan istilah "semiotik" berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* yang berarti tanda.[17] Pada perkembangannya, semiotika memiliki dua aliran utama yaitu Charles Sander Pierce dan Ferdinand de Saussure.[18]

Kegunaan semiotika sebagai alat pengamat penggunaan tanda, menekuni tanda, dan semua yang berhubungan dengannya, karena semuanya sungguh-sungguh dapat merupakan tanda, maka sebetulnya tidak ada yang tidak dapat digunakan pokok penelitian semiotika. Penelitian semiotika dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan, asal saja prasyaratnya dipenuhi, yaitu ada arti yang dapat diberikan (interpretasi).[19]

Analisis Semiotik modern dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure, ahli linguistik dari benua Eropa dan Charles Sanders Pierce, seorang filosif asal benua

[15] Megawangi.
[16] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspekti Al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 1999).

[17] Art van Zoes, *Serba Serbi Semiotika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1996).
[18] Marcel Danesi, *Belajar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).hlm. 13
[19] Aart Van Zoest, *Semotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Sumber agung, 1993). Hlm. 54

Amerika. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya, *"semiology"* yang membagi tanda menjadi dua komponen yaitu penanda (*signifier)* yang terletak pada tingkatan ungkapan dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti huruf, kata, gambar, bunyi dan komponen yang lain adalah petanda (*Signified)* yang terletak dalam tingkatan isi atau gagasan dari apa yang telah diungkapkan, serta sarannya bahwa hubungan kedua komponen ini adalah sewenang-wenang yang merupakan hal penting dalam perkembangan semiotik, sedangkan bagi pierce, lebih memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu dimensi ikon, indeks, dan simbol.[20]

Analisis semiotik model Roland Barthes berfokus pada gagasan tentang signifikansi dua tahap (*two order of signification*), yang mana signifikansi pertama merupakan hubungan antar penanda (*signifier)* dan petanda (*signified)* didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutkan denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua.[21]

Perbedaan antara denotasi dan konotasi tampak jelas, denotasi adalah apa yang difoto, seperti foto seseorang yang berjalan. konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya. Seperti nada suara, bagaimana perasaan dan nilai tentang apa yang dikatakan, makna postur tubuh dan lain sebagainya. Seperti makna dari foto seseorang yang berjalan di taman pada waktu sore hari, dimaknai sebagai seseorang yang sedang mencari ketenangan atau rileksasi saat sore hari. Namun foto seseorang ditaman pada malam hari mengkonotasikan sebagai seseorang yang merasa sendiri, sedih dan kesepian.[22]

Mitos, adalah cara yang kedua menganalisis cara kerja tanda di tatanan kedua. Menurut Barthes, Mitos adalah sebuah budaya cara berfikir tentang sesuatu, cara mengkonseptualisasi atau memahami hal tersebut. mitos terdiri dari beberapa konsep yang tersambung dan berelasi. Dalam contoh foto seseorang yang sedang berjalan ditaman, memiliki mitos bahwa taman adalah sebuah tempat untuk menghibur diri, tempat anak-anak bermain dikala sore hari, berarti seseorang itu sedang mencari kebahagiaan. Jika konotasi adalah makna **penanda** dari tatanan kedua, mitos adalah makna **petanda** dari tatanan kedua.

[20] Alex Sobur.hlm. 125
[21] Alex Sobur.hlm. 87
[22] John FIske.Op. Cit., hlm. 142

Mitos sesungguhnya adalah produk sebuah kelas sosial yang telah meraih dominansi dalam sejarah tertentu. Namun dalam pengaplikasiannya, mitos akan ditampilkan dengan alami dan natural tidak terlihat sebagai makna historis ataupun sosial. Mitos mengaburkan asal-usulnya.[23]

C. Hasil dan Pembahasan

Scene-scene yang dianalisis disini adalah scene-scene yang terpilih sesuai dengan kebutuhan peneliti. Terdapat 9 scene yang dipilih berdasarkan scene yang menampakkan relasi suami-istri dalam film Hijab, cuplikan scene tersebut adalah sebagai berikut:

Table 1. cuplikan 9 scene yang dipilih dalam penelitian

No.	Nama Scene	Gambar Scene
1.	*Scene* (1) Hak dan Kewajiban Seorang Istri	
2.	*Scene* (2) Toleransi Suami	
3.	*Scene* (3) berbohong pada suami	

[23] Eriyanto.

4.	*Scene* (4) Arisan Keluarga	
5.	*Scene* (5) Kewajiban Seorang Istri	
6.	*Scene* (6) suami tidak ingin kalah dengan istri	
7.	*Scene* (7) menutupi sesuatu dari Suami	
8.	Scene (8) Hakikat istri dimata Suami	
9.	Scene (9) Pengakuan Suami	

C. 1. Contoh Analisis Denotasi

Table 2. Diskusi Hak dan Kewajiban Seorang Istri

Dialog/teks	**Visual**	**Shot**
Gamal: Haram! Sari: Nyetir mobil haram? Gamal: Huum Sari: Belanja? Gamal: Ya untuk sehari-hari *tafadhol*, suami wajib kasih *fulus*		*Medium Shot*
Sari : Misalnya belanja baju, perhiasan, parfum ? Gamal: Tafadhol, asal dipakai di depan suami, selain itu, Haram!		*Medium Shot,* *Close up*
Ibu Sari: Eee.. begini saja, Sari kalau belanja baju, perhiasan, pakai uangnya sendiri, nggak pakai uang suami, jadi Sari harus kerja.		*Close up,* *Panning right,*

Gamal: Haramm! Perempuan tu kudu dirumah, nyuci baju, ngerawat anak, masak, patuh kepada suami, kalau mau keluar rumah harus izin suami dan didampingi muhrim, kalau tidak, Haram! Satu lagi, mama dan Sari harus pakai jilbab, tapi jilbab yang bener, sesuai aturan agama. Kalau perlu pakai cadar. Wajib hukumnye!		*Medium Shot*

Sari bertemu Gamal dalam waktu yang singkat disaat ia pergi ke pasar Tanah Abang, tiga hari setelah itu, Gamal datang kerumah Sari untuk melamar dan menikah. Satu minggu setelah dinikahi oleh Gamal yang berketurunan Arab, Sari menemukan banyak hal baru, termasuk peraturan-peraturan yang sangat ketat baginya. Di dalam cerita, Sari digambarkan sebagai seorang ratu bisnis yang memiliki kemampuan sangat baik dalam memanajemen dan mengatur sebuah bisnis. Namun hal itu mulai terbatasi oleh suami Sari setelah Sari menikah. Setelah ditemukan satu *scene* diatas, maka tanda pokok pada *scene* diatas berupa:

Table 3. Tanda pokok dalam *scene* hak dan kewajiban seorang istri

Jenis	Tanda
Tokoh	Gamal, Sari, Orangtua Sari
***Gesture/* Eksperesi**	Posisi duduk **Gamal**: posisi duduk tegak, kaki terbuka 60 derajat, tangan kiri mengecakkan pinggang, tangan kanan lurus kedepan sejajar dengan posisi ulu hati. Tatapan mata

	tegas dengan menyampaikan kata “Haram”. Ekspresi **Sari** : Takut, kaget, mengernyitkan dahi, menarik nafas panjang dengan berdebar, Tatapan mata selalu mengalihkan kepada ibu atau ayah Sari. Ekspresi **ibu Sari** : heran, khawatir, menatap ayah Sari dengan bingung. Ekspresi **ayah Sari** : diam, berusaha memahami percakapan Gamal, kaget.
Latar	Ruang tamu
Kostum	Kostum Gamal: Baju Putih, Peci. Kostum Sari: Turban Tosca, Scraff Berwarna Merah
Artistik	Teko kuningan diatas meja. Pajangan piring-piring di dinding.
Teknik Sinematografi	*Medium close up, panning right.*

C. 2. Analisis Konotasi

Tanda-tanda di atas akan dijelaskan berikut ini. *Pertama*, Peci yang digunakan oleh Gamal. Peci merupakan simbol sekaligus ikonik agama yang digunakan sebagai identitas pria muslim.[24] Dalam lingkungan sosial peci dapat digunakan oleh masyarakat muslim yang sedang solat berjamaah atau digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Peci sendiri adalah penutup rambut dan kepala yang memiliki beberapa aneka bentuk dan ukuran, seperti lingkaran sesuai dengan bentuk kepala, dan belah ketupat.[25] Peci lingkar berbahan dasar kain katun, dan sentuhan benang emas untuk hiasan. Biasanya berwarna terang dengan jahitan silang tipis di atasnya yang di dalamnya dihiasi oleh bordiran merek produk. Peci, sebagai simbol agama yang dipakai Gamal, memberikan makna kepada pemakai sebagai alat pengendali sikap dan tindakannya karena mengingat terdapat simbol religius yang ia pakai.

[24] Nurarni Widiastuti, penggunaan dan pengakuan Indentitas Masyarakat Cina Muslim :FISIP UI, 2009 hal. 83
[25] Suparlan. *Menjadi guru efektif.* Yogyakarta: hikayat. 2015

Peci memiliki esensi menahan, atau menge-rem hati seseorang untuk melakukan hal-hal yang melanggar agama, peci adalah salah satu simbol kebaikan bagi pemakainya, seseorang yang telah menggunakannya sama halnya dengan ia membawa pesan kebaikan, kesantunan dalam tindakan dan keteladanan dalam segala hal yang ia perbuat.[26] Penggunaan peci oleh Gamal menggambarkan Gamal sebagai muslim yang patuh.

Tanda kedua, adalah latar yang berupa ruang tamu. Ruang tamu adalah salah satu ruangan yang wajib ada di setiap rumah. Ruang tamu Biasanya terletak pada wajah rumah setelah teras. Ruang tamu adalah satu ruangan utama yang menjadi pintu masuk untuk masuk kedalam rumah. Ruang tamu terdiri dari meja di tengah yang rata-rata tingginya setengah meter dari lantai, dengan lebar meja satu meter atau setengah diameter lingkaran, dan dilengkapi dengan sofa, atau kursi untuk duduk.[27] Sesuai namanya, ruang tamu digunakan untuk menyambut para tamu, atau orang yang tidak terlalu dekat dengan pemilik rumah, seperti orang baru yang memiliki hubungan kerabat karena ruang tamu juga menjadi penilaian jarak keintiman antar individu terutama dengan penghuni rumah. Di ruang depan (ruang tamu) cenderung diisi oleh hal-hal yang mentereng dan prestisius dalam rangka menunjukkan status sosial penghuni rumah[28]. Kedekatan hubungan antar individu turut menentukan batas privasi penghuni dalam Tata ruang rumah tinggal, sehingga kedekatan Tata ruang yang difungsikan dalam ruangan, tidak menjadi gangguan yang berarti atau bisa ditolerir oleh anggota keluarga juga dapat dikatakan ruang tamu diberi akses minimal untuk melakukan intervensi atau keikutcampuran dengan aktifitas yang ada didalam ruang privasi lainnya.[29] Penempatan ruang tamu dalam *scene* ini memberi makna bahwa Gamal, adalah seseorang yang baru masuk dan belum diterima di keluarga Sari.

Tanda ketiga, Baju putih Gamal. Baju adalah satuan dari kain yang berpola yang digunakan untuk melindungi tubuh dari udara atau hal lain diluar tubuh.[30] Baju atau pakaian merupakan cara mengepresikan dan merefleksikan identitas kelas, bahwa manusia yang anggota kelas sosial dan mengomunikasikan keanggotaannya melalui pakaian.[31] Baju memiliki banyak model dan pola, baju berkerah, baju kerah dengan kancing, *blouse*, kaos santai dan jenis-jenis baju berdasarkan jenis kain yang dipakai dan warnanya beraneka

[26] Ali Alamsyah, https://www.lyceum.id/makna-peci/ diakses pada 2 Oktober 2017
[27] https://rumahlia.com/desain/ruang-tamu/fungsi-ruang-tamu diakses pada 2 Oktober 2017
[28] Maia Rachmayati, *PAWON Bumbu Sehat Untuk Berfikir,* Indonesia: CV Teman Baca. 2017
[29] Loc. Cit., Hlm. 80
[30]Godam, http://www.organisasi.org/1970/01/kegunaan-manfaat-fungsi-pakaian-bagi- manusia-orang.html#. WdHcNzSUesc dikutip pada 02/10/2017
[31] Deni Setiawan, et. all. *Analisis Fungsi Pakaian Karnaval di Yogyakarta menurut Roland Barthes dan Fungsi Seni Edmund Burke Felmand*, Jurnal Humaniora. Vol. 6, No. 03. Hlm 291-432, Jakarta: Juli 2015. ISSN: 2087-1236

ragam.[32] Baju adalah satuan pakaian yang digunakan dari bagian leher hingga pinggang. Gaya pakaian menampilkan bermacam-macam tanda yang berbicara budaya dan pesan tertentu. Istilah tanda ini diinterpretasikan sebagai bahasa yang ingin dikomunikasikan. Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat merupakan refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.[33] Warna-warna baju juga menggambarkan aura dan tujuan seseorang dalam memilih pakaiannya. Warna baju putih kain tanpa kerah yang digunakan oleh Gamal juga memiliki makna dan aura khusus. Wana putih yang bermakna netral, suci, juga bisa diartikan sebagai cahaya, cerah, bersih, polos.[34] Dalam agama islam, warna putih juga salah satu sunnah rasul. Gamal yang menggunakan baju berwarna putih memproduksi makna, bahwa Gamal sebagai seorang muslim yang suka melaksanakan sunnah Rasul.[35]

Tanda *keempat* Dialog Gamal, dialog Gamal dalam *scene* memberikan makna verbal secara jelas.

> *"Haramm, perempuan tu kudu dirumah, nyuci baju, ngerawat anak, masak, patuh kepada suami, kalau mau keluar rumah harus izin suami dan didampingi muhrim, kalau tidak, Haram!, satu lagi, mama dan Sari harus pakai jilbab, tapi jilbab yang bener, sesuai aturan agama. Kalau perlu pakai cadar. Wajib hukumnye!"*

Makna dalam dialog Gamal diawali dengan kata "haram". Haram menurut KBBI adalah sesuatu yang terlarang atau tidak halal (dibolehkan), konotasi haram ini Biasanya digunakan oleh kaum Muslim untuk mengungkapkan tentang sesuatu yang dilarang dalam agamanya.[36] Dialog Gamal menjelaskan tentang peraturan istri dalam Islam, "*Perempuan tu kudu dirumah, nyuci baju, ngerawat anak, masak, patuh kepada suami, kalau mau keluar rumah harus izin suami dan didampingi muhrim"* Dalam dialog ini mengkonotasikan kuasa Gamal sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga dan suami Sari yang memiliki kuasa untuk mengatur rumah tangganya. Dalam dialog ini, Gamal menyiratkan sebagai seorang

[32]Ermawati et al. Izweni, et. al. *Tata Busana Jilid 1,* Direktorat pembinaan sekolah menengah kejuruan: Jakarta. 2008, Hal 26

[33] Ahimsa-Putra, H. S. *Strukturalisme Levi-Straus; Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press. 2001

[34] Megawangi.

[35] M. Hasan Hasbullah, http://santri.net/fiqih/pakaian-perhiasan/kesunnahan-memakai-pakaian-putih/ diakses pada 02 10 2017

[36] Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Gitamedia Press, 2012, hal. 515

pemimpin keluarga yang berusaha menampilkan kuasanya dalam membangun rumah tangga yang berlandaskan peraturan agama.[37]

Tanda *kelima*, posisi duduk Gamal. Posisi duduk Gamal dengan kaki yang gagah dan tangan kirinya mengacakkan pinggang bersamaan dengan tangan kanannya yang diluruskan di depan seukuran dengan arah jam satu merupakan salah satu bahasa tubuh yang secara biologis dimaknai kepercayaan diri dalam memberikan pendapat dan menolak pendapat orang lain. Tanda ini tidak hidup sendiri, namun menjadi pelengkap dari tanda-tanda yang telah disebutkan sebelumnya. Gaya ini lahir bersamaan dengan tanda keempat, Gamal melarang Sari dengan mengatakan haram dengan tegas dan mengancam. Makna tangan kanan Gamal yang diarahkan kedepan dengan mengatakan "Haram" memiliki konsep kaku, tegas atau disiplin. Kontak mata dengan menatap kearah tangannya memiliki kekuatan atas pendapatnya yang tidak bisa diganggu gugat. Tangan kiri yang dikecakkan dipinggangnya menggambarkan keagresifan dan kesiagaan seseorang terhadap lingkungannya dan sekitarnya.[38] Posisi duduk Gamal yang berada disisi kanan, yang membelakangi cahaya dari luar rumah, dan orangtua Sari dan Sari duduk dekat tembok ruang tamu juga memiliki makna tersendiri. Dalam posisi duduk terlihat bahwa Gamal sebagai pendatang baru dalam keluarga, berdasarkan pembacaan makna di atas, secara universal mengomunikasikan tentang seorang Gamal sebagai suami Sari dan kepala rumah tangga yang berusaha tegas untuk menegakkan peraturan islam yang akan dilaksanakan dalam rumah tangganya, hal ini dapat dimaknai sebagai ketegasan yang tidak bisa ditolerir.

Tanda *keenam*, orang tua Sari. Posisi orang tua Sari dalam *scene* ini tampaknya sebagai penengah dalam perdebatan hak Sari sebagai istri Gamal. Dalam dialog, ibu Sari membela Sari agar Sari tetap bisa bekerja. Ibu Sari berusaha meminta toleransi suami Sari yang baru menikahi anaknya. Orang tua, adalah sosok yang sangat mencintai anaknya dan khawatir kepada anak untuk memulai hidup baru dengan pasangan yang baru menikahinya. Terutama anak perempuan, dalam *scene* ini, orang tua Sari menggambarkan usahanya untuk memerdekakan anaknya dalam menjalani hak Sari sebagai istri Gamal. Orang tua Sari berusaha membantu Sari dalam menyampaikan keinginan Sari kepada Suami.

Tanda *ketujuh*, teko kuningan di atas meja. Teko kuningan identik dengan oleh-oleh umroh dan haji di Indonesia. Biasanya teko kuningan digunakan saat menjamu tamu untuk meminum air zam-zam dari seseorang yang telah berpulang haji. Teko kuningan sebagai

[37] Maisar Yasin, *Wanita Karier dalam perbincangan*. Gema Insani Press: Jakarta. 1997
[38] Ega Maharni, 'Arti Warna Busana Pada Setiap Pemakainya', *Bintang*, 2016 <http://www.bintang.com/style/read/2446144/arti-warna-busana-pada-setiap-pemakainya> [accessed 24 August 2017].

ikonik oleh-oleh haji, tampaknya digambarkan dalam *scene* diatas berkaitan dengan kelas sosial. Di Indonesia, seseorang yang telah berhaji diidentikan sebagai orang yang berasal dari keluarga yang mampu, karena Biaya berangkat haji mahal. Teko kuningan di atas meja dimaknai sebagai kelas sosial, bahwa keluarga Sari adalah orang yang mampu. Walaupun dalam percakapan di *scene* ini membahas terkait hak seorang istri untuk bekerja. Ini menandakan bahwa Sari bekerja bukan karena masalah finansial, namun karena ambisi Sari.

Table 4. Penandaan konotatif dalam hak dan kewajiban seorang istri

Penanda	Petanda
Peci yang dipakai Gamal	Gamal sebagai muslim yang patuh.
Ruang tamu	Gamal adalah seseorang yang baru, belum diterima sepenuhnya sebagai keluarga
Baju putih Gamal	Muslim yang suka menegakkan syariat agama
Dialog Gamal	Kehendak dan ketegasan Gamal untuk membentuk rumah tangga berdasarkan syariat islam
Posisi duduk Gamal	Ketegasan Gamal yang tidak ditolerir
Orang tua Sari	Membela dan saying
Teko kuningan diatas meja	Kelas sosial : keluarga Sari adalah orang yang mampu

C.3 Analisis Mitos

Makna dari tanda-tanda konotatif di atas ditemukan mitos tentang kuasa laki-laki dalam rumah tangga yang memiliki wewenang penuh dan tanggungjawab atas rumah tangganya yang dipimpin. Pernikahan adalah sebuah penyatuan laki-laki dan perempuan dengan didasari sebuah niat untuk membangun rumah tangga bersama.[39] Pernikahan adalah prosesi sakral yang melibatkan seorang laki-laki dan perempuan dan pada dasarnya perkawinan tidak

[39] Yohanes Efremi Ngabur, Makna Perkawinan Bagi Suami pada Masyarakat Manggarai, Fakultas PSikologi, program Studi Psikologi, Universitas Sanata Dharma, 2016.

terceraikan.[40] Dalam rumah tangga dipimpin oleh seorang laki-laki yang bertanggungjawab dan menanggung kehidupan istri dan juga anak-anaknya, baik di dunia maupun di Akhirat. Setiap kepala rumah tangga memiliki pola kepemimpinan yang berbeda-beda. Dalam film ini, Gamal sebagai seorang Suami yang berusaha menggunakan kuasanya sebagai pemimpin rumah tangga yang tegas dan penuh dengan pendirian. Film ini menekankan seorang suami yang memiliki kuasa untuk memimpin dan memutuskan sesuatu yang keputusannya tidak dapat dicampur adukkan oleh orangtua keduanya. Seorang suami, memiliki sebuah kebijakan yang harus ditaati oleh istri dan anak anaknya, pola kepemimpinan seorang suami akan berdampak dengan arah dan bentuk rumah tangga yang dipimpin kedepannya. Dalam film ini, meenggambarkan sosok seorang suami yang berpegang teguh dengan syariat-syariat Islam dan berusaha untuk diimplementasikan dalam rumah tangganya.

C.4 Hasil Pembahasan

1. Temuan konotatif Utama

Temuan-temuan inti tentang praktik penandaan konotatif. Isu atau topik yang telah ditemukan dalam tanda-tanda yang tersebar dalam film ini adalah tanda-tanda tentang kuasa suami dan kuasa istri yang menguak bagaimana bentuk relasi suami istri yang diusung oleh film ini. Penanda konotatif yang terpilih dan sering muncul adalah :

Table 5. Penandaan Konotatif Utama

Petanda Konotatif Utama	Penanda
Ketegasan Suami	Cara duduk, gestur tubuh, nada dalam pembacaan dialog dan pemberian keputusan oleh suami kepada istri.
Kewajiban suami sebagai kepala rumah tangga	Diperlihatkan saat para suami berdiskusi dalam scene kedelapan, scene keempat, scene keenam dan saat para suami kehilangan pekerjaan
Privasi suami-istri dalam rumah tangga	Penempatan ruangan dalam scene saat pembahasan dan diskusi masalah rumah tangga
Kuasa dan arogansi suami	Diperlihatkan dalam dialog yang diucapkan

[40] O' Collins, Gerald (1996). *Kamus Theologi. Yogyakarta*: kanisius

	oleh Ujul, Gamal, dan Matnur. Gestur tubuh yang diperlihatkan sebagai bentuk penolakan saran dan rasa paling benar sebagai pemimpin dalam scene kedelapan.
Istri sebagai pengendali ekonomi keluarga	Diperlihatkan pada gestur, dan dialog antara Tata dan Ujul.
Istri yang multi tasking	Diperlihatkan dalam penataan artistik dan wardrobe dalam scene kelima. Dalam scene ketujuh, diperlihatkan Istri yang dapat melayani semua keinginan suaminya dan berusaha untuk selalu ada agar dapat selalu melayani suami dan melakukan kewajiban istri lainnya.

2. Temuan-temuan tentang mitos

Mitos-mitos tentang kuasa suami tersebut ada dalam film Hijab, dengan rincian sebagai berikut:

a. Mitos kuasa laki-laki dalam rumah tangga

Dalam rumah tangga dipimpin oleh seorang laki-laki yang bertanggungjawab dan menanggung kehidupan istri dan juga anak-anaknya, baik di dunia maupun di akhirat. Suami memiliki wewenang penuh dan tanggungjawab atas rumah tangga yang dipimpin. Seorang suami memiliki kuasa untuk memimpin dan memutuskan sesuatu dan keputusannya tidak dapat dicampur adukkan oleh keputusan orangtua istri. Seorang suami, memiliki sebuah kebijakan yang harus ditaati oleh istri dan anak anaknya, seorang istri juga harus tunduk kepada suami dengan semua perintah suami selama tidak melanggar norma yang terlarang.

b. Suami sebagai pemilik kuasa *final* dalam keputusan keluarga

Suami dan istri memiliki tugas dan kewenangannya masing-masing. Seorang istri harus izin untuk melakukan hal-hal yang dapat merubah gerak arah rumah tangga yang dipimpin seorang suami. Istri harus meminta izin kepada suaminya sebagai pemimpin rumah tangga, menggambarkan bahwa seorang istri memiliki batasan kuasa dalam menjalankan kewajibannya. Suami harus tetap melaksanakan

kewajibannya yaitu memberikan kesempatan kepada istrinya dalam melaksanakan hak dan kewajiban istri. Istri harus yakin dan tunduk kepada keputusan suami walaupun ia memiliki perbedaan pendapat dengannya.

c. Suami sebagai pemberi nafkah utama

Seorang suami sebagai kepala rumah tangga dan pemberi nafkah yang mutlak dalam keluarga sedangkan istri sebagai penerima nafkah dan pengelola pengeluaran kebutuhan logistik dan tata kelola rumah tangga. Apabila Suami tidak dapat memberikan nafkah yang cukup kepada keluarganya, ia akan merasa sangat tidak berharga dan tidak dihormati karena mitos suami sebagai pemberi nafkah terlecehkan karena suami terlihat tidak mampu memberikan nafkah kepada istri dan keluarganya

d. Istri sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga

Perempuan memiliki kuasa sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga. Istri memiliki kewajiban dalam menata pengeluaran ekonomi keluarga, dan logistik rumah tangga. Dalam budaya sosial, seorang istri selain memenuhi kewajibannya ia juga memiliki hak untuk merawat diri, merawat tubuhnya, dan bersolek. Hal ini dilakukan untuk suaminya dan tuntutan lingkungan sosialnya. Budaya populer dan gaya baru dalam berpakaian juga menjadi tuntutan istri dalam bersosial. Namun, walaupun istri sebagai pengatur dan menata pengeluaran ekonomi keluarga, suami tetap menjadi alat pengendali dan pemilik kuasa keputusan terakhir dalam setiap apa yang dilakukan oleh rumah tangganya.

e. Suami tidak boleh diungguli oleh istri dalam masalah pendapatan ekonomi.

Suami sebagai pemilik kuasa terbesar dalam rumah tangga merasa gengsi atau malu apabila pemasukan ekonominya lebih kecil dibanding istrinya. Seorang suami adalah pemberi utama ekonomi keluarga yang tidak dapat dirubah, semua tanggungjawab ekonomi, semua kebutuhan keluarga, pendidikan anak, biaya pembayaran rumah, mobil, listrik, dan lain sebagainya adalah tanggungjawab seorang suami secara penuh.

f. Istri harus tunduk dan mengikuti semua perintah suami

Seorang laki-laki adalah kepala keluarga yang dominan. Laki-laki yang berhak menentukan bagaimana dominasi tersebut dilakukan dengan model Gamal, Ujul, ataupun Matnur. Setiap kepala rumah tangga memiliki pola kepemimpinan yang berbeda-beda. pola kepemimpinan seorang suami akan berdampak dengan arah dan bentuk rumah tangga yang dipimpin kedepannya. Sebagai pengikut, istri harus tunduk dan mengikuti semua keputusan suami selama tidak melanggar akidah agama.

g. Seorang istri harus bersifat multitasking

Seorang istri harus mampu melaksanakan berbagai kegiatan dalam satu waktu seperti mendidik anak, mengasuh anak, dan melayani suami. Sosok istri lebih mengutamakan kewajibannya daripada haknya, seorang istri harus tunduk kepada suami, seorang istri harus melayani suami. Suami sangat membutuhkan perhatian, layanan, dan kasih sayang seorang istri, suami juga harus memperdulikan bagaimana keinginan istri.

h. Seorang suami menentukan keharmonisan keluarga

Setiap rumah tangga memiliki banyak masalah yang dihadapi. Rumah tangga yang baik adalah rumah tangga yang anggotanya dapat berkolaborasi bersama dengan baik. Setiap anggota keluarga harus mampu menerima kelemahan, kelebihan, kekurangan, dan nasib yang sedang mereka alami tersebut dengan cara mendukung, memahami dan memberi kebahagiaan. Seorang Suami sebagai kepala rumah tangga yang dapat menentukan keberlangsungan keharmonisan keluarga.

3. Relasi suami istri dalam islam dan gender

Dalam subbab ini, peneliti akan membahas dan mengkritisi mitos-mitos yang ditemukan tentang relasi suami-istri dengan pemikiran-pemikiran gender yang berbasis nilai- nilai islam dengan teori gender Ratna Megawangi. Laki-laki diibaratkan sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga yang memiliki seorang istri dan anak-anaknya. Laki laki dipandang sebagai seseorang yang memiliki kuasa terbesar dalam rumah tangga yang dipimpinnya.

Pandangan feminis yang dikemukakan oleh Ratna, bahwa sebuah keluarga atau institusi kelompok bukan membutuhkan sebuah kesetaraan gender, seperti kegiatan maskulin yang dapat dilakukan oleh perempuan, atau kegiatan feminim yang dapat dilakukan oleh laki-laki. Namun berdasarkan biologis atau *nature* perempuan yang sering disebut sebagai 3M

(mensturasi, melahirkan, menyusui), sebuah keluarga atau rumah tangga membutuhkan keadilan gender, yang menerima konsep *nature* dan *nurture* perempuan. Sistem nilai keluarga tradisional masih terus dipertahankan, dimana suami harus bertanggung jawab terhadap nafkah istri dan anak-anaknya.[41]

Tanggung jawab pria dan wanita yang berbeda dalam kehidupan keluarga menuntut pria untuk memberikan komitmen penuh sebagai pencari nafkah dan pemberi perlindungan apabila ia mempunyai keluarga dan wanita juga dituntut komitmennya sebagai ibu apabila ia telah mempunyai anak. Hal ini dilakukan apabila kedua belah pihak menghormati kondisi alami (*nature)* dari masing-masing pihak yang memang tidak dapat dilepas dari pengaruh biologis. Seperti halnya seorang laki-laki yang memiliki pengaruh biologis sebagai maskulin dan perempuan yang memiliki pengaruh biologis feminin yang tidak terlepas dari rasa ingin berkorban lebih untuk orang lain (anaknya), menyayangi dan sensitifitas tinggi.[42]

Peran wanita yang menginginkan dirinya menjalani karir dan melepaskan kewajiban domestiknya, dengan berlindung dalam esensi kesetaraan gender cenderung akan semakin merusak komponen dalam keluarga. Dalam film ini terdapat adegan dimana seorang suami lebih cenderung meminta istrinya untuk tetap berada dalam peran emosional dalam rumah tangganya dibandingkan mencoba melaksanakan peran lain sebagai pencari nafkah. Dalam scene pertama (yang dibahas dalam bab III), digambarkan seorang suami yang melarang istrinya untuk tidak melakukan kegiatan diluar kegiatan domestik dan peran emosional. Diakhir film, juga digambarkan sebuah konflik yang terjadi apabila terdapat peran yang diperankan secara nurture (pembentukan konsep gender) oleh perempuan sebagai pencari nafkah. Penambahan peran tersebut mengakibatkan konflik nyata yang terjadi dalam kegiatan domestik. Seperti kewalahannya Tata yang mengurusi butik sehingga anaknya sempat dirawat di rumah sakit karena kekurangan nutrisi, sampai rasa ketidak berharganya suami yang sempat tidak memiliki penghasilan saat istrinya tanpa sadar menambah perannya sebagai pencari nafkah dan membayar semua tagihan-tagihan rumah tangga sehingga menciptakan perubahan dan ketidak seimbangan dalam rumah tangga di film Hijab. Mitos kuasa laki laki sebagai kepala rumah tangga adalah bentuk keluarga tradisional yang dijunjung tinggi dan tak terlepas dari sifat alamiah laki-laki yang memiliki kecenderungan maskulin yang lebih tinggi untuk melindungi.

Sudut pandang baru Ratna tentang relasi gender, menyadarkan banyak pandangan feminis tentang kesetaraan. Makna kesetaraan menurut Ratna adalah pengakuan dan penghormatan

[41] Ibid, hlm. 98
[42] Ibid, hlm. 96

terhadap *nature* dan *nurture* yang seimbang, sehingga fungsi setiap peran dapat berjalan guna mencapai sebuah kesatuan dan tujuan yang kuat. Menurutnya, diferensiasi dalam peran, status, bakat, perlu dilihat sebagai jenis-jenis yang berbeda yang tidak dapat dibandingkan secara kuantitatif.[43] Maka diferensiasi peran pria dan wanita, yang bersumber dari keragaman alami, harus dilihat sebagai "*simply another mode of being"*. Perlu ditekankan bahwa perbedaan kuantitatif antara pria dan wanita adalah relevan hanya pada bidang-bidang unsur yang tidak menyinggung unsur biologis seperti pendidikan dan derajat kesehatan. Pada bidang-bidang lain seperti tingkat pendapatan, dan partisipasi politik, akan sangat menyangkut keragaman biologi yang membuat perbandingan kuantitatif tidak relevan.

Kesetaraan dalam keragaman dapat tercapai apabila setiap manusia dapat menghormati sebagai sesama mahluk hidup, perbedaan peran semata-mata berbeda dalam kemampuan, bakat, dan kodratnya. Perbedaan antara peran atau profesi seorang suami dan istri yang berbeda, menjadi penting untuk menjalankan roda kehidupan keluarga. Apabila setiap manusia dapat melakukan ini, maka terbentuklah iklim suasana saling peduli dan persaudaraan antar manusia.

Scene-scene dalam film Hijab menguatkan tentang bagaimana menghormati peran-peran yang memang sudah ada berdasarkan kemampuan, bakat, kodratnya termasuk sifat alamiah pria dan wanita. Mitos-mitos yang terkandung dalam film Hijab, menggambarkan tentang rumah tangga yang bersifat tradisional yang tetap mengedepankan nilai-nilai budaya seperti suami sebagai kepala rumah tangga dan bertanggung jawab atas gerak rumah tangganya, suami sebagai pencari nafkah utama, istri sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga, istri yang harus tunduk dan mengikuti perintah suami, istri yang harus bersifat *multitasking* dan seorang suami yang menentukan keharmonisan keluarga.

Seperti yang dijelaskan oleh Ratna Megawangi, bahwa secara tradisional, tanggung jawab suami secara ekonomi tercermin dari pelimpahan seluruh atau sebagian besar gaji suami kepada istri, sehingga istri berkuasa penuh terhadap alokasi keuangan keluarga.[44] Dibuktikan dalam film ini dengan menggambarkan mitos istri sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga dan mitos suami sebagai pemberi nafkah utama.

Film Hijab ini memberikan gambaran bahwa setiap anggota keluarga memiliki perannya masing masing, Dalam alur cerita film ini menggambarkan tentang relasi suami-istri yang berusaha mempertahankan rumah tangga yang tradisional menggambarkan dampak istri yang menambahkan perannya sebagai pencari nafkah. Film ini juga menayangkan tetang

[43] Ibid, hlm. 102
[44] Ibid. hlm. 122.

bagaimana komunikasi sangat dibutuhkan dalam hubungan suami istri. Keinginan suami atau istri memang harus sering dibicarakan baik-baik, peran komunikasi sangat dibutuhkan dalam relasi ini. Dalam film, digambarkan bagaimana seorang istri yang tidak rela dikatakan sebagai istri pengikut suami, sehingga mengakibatkan adanya keinginan para istri untuk mencari nafkah tanpa sepengetahuan suaminya.

Menurut teori Ratna, untuk menciptakan keharmonisan yang selaras dalam rumah tangga dibutuhkan penumbuhan kesadaran pada manusia agar dapat memperbaiki kualitas moralnya, sehingga sifat kepedulian dan saling menolong dapat tumbuh pada seluruh manusia, dan semakin memperbaiki hubungan relasi suami istri pada rumah tangga[45]. semua agama bertujuan menjadikan manusia menjadi insan kami atau manusia sempurna, pencapaian insan kamil adalah tujuan akhir yang harus dicapai oleh setiap manusia, yaitu manusia yang telah mencapai nafsu *muthmainnah* yang kembali bersatu dengan Tuhan, sehingga kesatuan dapat kembali. Seperti yang difirmankan oleh Allah,

> "*Hai jiwa yang muthmainnah kembalilah bersatu dengan Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hambaKu dan masuklah ke dalam surga Ku"* (Q.s Al-Fajr [89]: 27-30).

Untuk mencapai tempat tertinggi, dalam alquran dijelaskan bahwa bukan gender fisik yang dapat mencapai maqam tertinggi, melainkan kualitas ketakwaannya,

> "*sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yangg paling takwa* (QS. Al- Hujarat [49]: 13).

> "*Barang siapa beramal saleh, apakah laki-laki atau perempuan, dan ia beriman, maka niscaya akan Kami hidupkan ia dengan kehidupan yang sangat baik* (QS Al- Nahl [16]: 97).

Hal ini membuktikan bahwa penilaian terbaik adalah kualitas ketakwaannya untuk menciptakan manusia yang penuh dengan kesadaran, dan tidak berpengaruh apakah ia laki-laki maupun perempuan karena itu hanyalah fisik belaka.

Terdapat beberapa kritik terhadap mitos-mitos yang ada dalam film hijab karya Hanung yang menggambarkan bahwa perempuan tidak dapat bekerja diluar bagian domestik. Perempuan sebagai pendamping suami yang harus mengikuti keinginan suami dan harus

[45] Ibid. Hlm.257

patuh dan tunduk kepada suami apabila memang tidak diizinkan oleh suaminya bekerja. Menurut An-Nasa'i dalam kitab Al-'Isyrah halaman 106, tentang taat melaksankan perintah suami karena, *"Bagaimanapun sikapmu terhadapnya, maka sesungguhnya ia (suamimu) adalah surga dan nerakamu".*

Dalam bukunya, Megawangi berpendapat bahwa setiap laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kebutuhan yang sama diantara mereka. Laki-laki dan perempuan memiliki kodrat yang berbeda, seperti halnya suami yang memiliki karakter maskulin dan rasa ingin melindungi, dan perempuan yang memiliki karakter feminim juga memiliki kodrat menyusui, melahirkan, dan menstruasi. Namun terlepas dari hal tersebut, suami istri memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan diluar rumah. Kelebihan kemampuan perempuan sebagai seorang ibu yang memiliki sifat sensitif dan rasa ingin selalu berkorban untuk anaknya, menjadikan hal penting dalam kehidupan rumah tangga, namun hal itu bukan berarti perempuan memiliki perbedaan IQ dari pada laki-laki.

Sebagian mitos yang hadir dalam film Hijab memiliki ketidaksesuaian dari pendapat Megawangi. Salah satu mitos yang hadir dalam film hijab yaitu tentang mitos istri yang pendapatan ekonominya tidak boleh lebih unggul dari suaminya. Ratna menegaskan bahwa ada praktik *income polling* dalam keluarga, dimana tidak ada konsep pemisahan pendapatan suami dan istri. Pendapatan suami betapapun besarnya, kalau diserahkan kepada istrinya, akan menjadi uang milik bersama yang bertujuan untuk kepentingan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi. Maka, pendapatan suami yang tinggi, merupakan refleksi pendapatan istrinya juga, walaupun istri memiliki penghasilan yang jauh lebih kecil, atau tidak memiliki penghasilan sama sekali kalau ia tidak bekerja.[46] Hal ini juga menyangkut mitos yang direpresentasikan oleh film Hijab tentang istri sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga, mitos tersebut sesuai dengan teori gender Ratna, bahwa semua keuangan suami akan dikelola oleh istri untuk kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya berdasarkan diferensiasi peran setiap anggota keluarga[47]

Mitos perempuan sebagai mahluk yang *multitasking*, sebagai istri yang memiliki kewajiban dalam melayani suami, peran emosional untuk mendidik anak, mengurusi domestik rumahtangga, juga melaksanakan haknya, hadir berdasarkan kemampuan alamiah perempuan, seperti yang dijelaskan dalam teori gender Ratna, bahwa perempuan memiliki kodrat alamiah (*nature)* yang membuatnya lebih memiliki sifat afeksi, sensitif, dan ingin berkorban untuk orang lain, dalam (*nurture)* atau faktor budaya dalam pembentukan konsep

[46] Megawangi.hlm. 44
[47] Ibid. hlm. 66

gender, perempuan diorientasikan sebagai figur ekspresif dan suami sebagai figur instrumental yang bertugas melindungi keluarganya dari bahaya luar, dan mencari nafkah keluar rumah.[48] Sehingga didalam kegiatan domestik atau rumah tangga, seorang istri dituntut untuk lebih peka, dan cekatan dalam mengurusi kewajibannya dalam melayani suami, kebutuhan rumah tangga, seperti memasak mengelola kebutuhan rumah dan mengasuh anak. Akidah dalam islam juga menganjurkan agar istri melayani suami dan anak-anaknya, seperti hadist Al-Bukhari: 5361 yang menyebutkan bahwa *Fatimah binti Rasulullah melayani semua keperluan rumah tangga dan suaminya, hingga ia pernah mengeluh kepada Rasulullah tentang tangannya yang membengkak akibat terkilir alat penggiling gandum"*[49]

Mitos kuasa laki-laki dalam rumah tangga, sebagai (*nurtuing habits)* yang sudah sejak lahir memiliki kecenderungan untuk melindungi dan memberi nafkah istri dan anak-anaknya, hal ini memang telah menjadi norma universal di seluruh dunia, berdasarkan juga dengan alamiahnya laki-laki yang memiliki sifat maskulinitas yang tinggi dan rasa ingin melindungi orang lain.[50] Dalam islam, juga terdapat hadis *Al Insanu kawamula Ala Nisa,* laki laki adalah pemimpin bagi perempuan. Sehingga laki-laki memiliki qodrat alamiah sebagai pemimpin dan telah dituntun sejak awal ia lahir untuk belajar menjadi pemimpin oleh keluarganya.

Film Hijab yang membungkus ajaran-ajaran agama dalam bentuk satir, terlihat menyindir budaya Indonesia yang masih menggunakan paradigma tradisional tentang perempuan yang tidak diperbolehkan untuk bekerja, film Hijab mencuplikkan kehidupan perempuan-perempuan yang akan mendapat sanksi sosial dan sanksi dalam rumah tangganya apabila ia melanggar norma tersebut. Diakhir film, digambarkan sebuah solusi oleh Hanung, bahwa yang dibutuhkan adalah sebuah kesadaran untuk menerima satu sama lain yang dihadirkan dalam scene akhir (scene kesembilan dalam bab 3) bahwa untuk menciptakan sebuah keharmonisan dalam rumah tangga dibutuhkan patriarki positif. Patriarkat positif adalah kualitas yang selalu ada dalam keseimbangan yang bisa dicapai oleh kedua jenis kelamin pria dan wanita dimana termanifestaskaian sifat *yin* dan *yang.* Sifat *Yang* termanifestasi pada kualitas yang dapat menguasai diri dari hal-hal negatif dan selalu ingin melindungi orang lain yang lebih lemah darinya. Dibalik sifat positif ini juga manifestasi dari sifat *yin* yang mengakui dirinya sebagai yang rendah, tidak berlaku sombong, dan tidak pernah meninggikan dirinya. Ini adalah sifat yang mengakui bahwa apa yang ada di luar dirinya adalah lebih tinggi atau superior dibandingkan dirinya sendiri, dan mengakui adanya hirarkis

[48] Ibid. hlm. 102
[49] Al-Bukhari, 5361 Muslim 2182
[50] Ratna, Op. Cit., hlm. 205

dalam kehidupan. Sifat *yang* Tuhan dapat direalisaikan oleh manusia kalau manusia telah menjadi hamba (*yin positif)* sehingga manusia dapat mengontrol nafsu-nafsunya dan mencapai sifat *yang* seperti nafsu muthmainnah.

Film ini menyindir atau mengkritik fenomena sosial yang terjadi, dengan menjadikan fenomena dalam keluarga muslim, yang memang di Indonesia memiliki masyarakat mayoritas muslim, dan film ini rilis bersamaan dengan adanya pengaruh komoditas kelas muslim baru yang sedang populer.

4. Islam dalam film Indonesia

Islam direpresentasikan dalam film-film di Indonesia dimulai sejak orde baru, namun dikemas dengan cara yang sangat halus, dengan film-film yang bertemakan pribumi muslim yang melawan penjajah atau sebagainya. Orde baru melarang ideologi ekstrem dalam politik Indonesia, seperti Islam radikal dalam film-film di Indonesia tentu juga mengalami demonisasi.[51] Kemudian, Islam yang sudah ramah masuk kedalam produksi perfilman Indonesia menciptakan berbagai representasi-representasi dan pandangan baru tentang Islam yang kemudian terbangunnya kelas menengah muslim baru. Kelas sosial muslim pasca Suharto, mulai memindahkan perhatiannya dari politik, ke gaya hidup yang baru sejak tahun 2000 an. Kelas menengah muslim yang konsumtif mulai marak bersamaan dengan menjamurnya budaya Islam yang teradopsi dalam film.[52]

Film Hijab yang rilis pada tahun 2015 menjadi salah satu film yang merepresentasikan bentuk budaya populer yang terjadi pada kelas menengah muslim baru. Relasi suami-istri dalam keluarga muslim dipahami oleh kelas muslim baru yang berkembang bersamaan modernisasi sebagai gaya hidup modern dengan begitu banyak tuntutan, ditampakkan dengan adegan para istri yang mulai tertarik untuk ikut berkarir atau berbisnis. Banyak kelompok perempuan yang sudah bersuami menciptakan berbagai gerakan bisnis, untuk ikut serta mencari nafkah untuk membantu suami dalam *income* rumah tangga.

Film Hijab mengungkap sindiran-sindiran kejadian yang telah terjadi di era modern, dengan mengangkat pemahaman tradisional dan ajaran Islam tentang hak dan kewajiban suami istri. Film ini sebagai kritik atas budaya kelas menengah muslim modern dengan cara menyodorkan perspektif Islam tradisional.

Film hijab sebagai film bergenre komedi satir menggambarkan budaya modern yang kini lahir (seperti istri yang keluar dari wilayah domestik) tampaknya menciptakan banyak

[51] Onong Uchajana Effendy.
[52] Ibid, hlm. 64

masalah dalam keluarga muslim modern. diakhir film, Hanung memberikan solusi bahwa dalam hubungan relasi suami-istri dibutuhkan rasa pengertian dan pemahaman satu sama lain, tanpa mengungkit hal-hal yang dapat mengungguli antar mereka. dalam filmnya, Hanung menyampaikan bahwa model keluarga moslem tradisional bisa diadopsi dan dikembangkan untuk keluarga-keluarga muslim modern dengan menekankan pada kepatuhan istri untuk berada dalam wilayah domestik, namun apabila ingin bekerja, diperbolehkan berdasarkan keridhoan suami.

Penutup

Setelah dilakukan analisis semiotik terhadap representasi relasi suami-istri keluarga muslim dalam film Hijab (2015) dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, teori relasi gender Ratna Megawangi, dan teori Islam dalam media di Indonesia, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam kajian ini

Makna konotasi yang muncul dalam film Hijab cukup beragam. Makna konotasi dalam film hijab tersebut antara lain: ketegasan suami, kewajiban suami sebagai kepala rumah tangga, privasi suami-istri dalam rumah tangga, kuasa dan arogansi suami, istri sebagai pengendali ekonomi keluarga dan istri yang multitasking.

Terdapat beberapa mitos yang terkandung dalam film Hijab tentang relasi suami-istri. Dalam keluarga, suami memiliki kuasa tertinggi dan dominan dalam rumah tangga suami sebagai pemiliki keputusan final dalam keluarga, suami sebagai pemberi nafkah utama, istri sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga. Suami tidak boleh diungguli oleh istri dalam masalah pendapatan ekonomi. Sementara di sisi lain, istri harus tunduk dan mengikuti semua perintah suami dengan tetap memiliki sifat multitasking. Karena hal ini kemudian dianggap bahwa seorang suami sebagai penentu keharmonisan keluarga.

Mitos yang terkandung dalam film ini menggambarkan sebuah mitos tentang relasi suami dan istri dalam rumah tangga berdasarkan budaya di Indonesia. Mitos-mitos ini dikemas dalam konteks keluarga menengah muslim modern yang hidup dengan berbagai tuntutan gaya hidup. Film Hijab 2015 menjadi salah satu bentuk representasi budaya populer yang telah terbentuk karena proses islamisasi yang dimulai sejak masa Orde Baru. Film ini sebagai kritik atas budaya kelas menengah muslim modern dengan cara menyodorkan perspektif Islam tradisional.

Film hijab memotret fenomena keluarga muslim modern yang sedang tumbuh di Indonesia. Film ini sekaligus menyindir bahwa model keluarga modern yang menerapkan

kebebasan istri dalam rumah tangga termasuk kebebasan istri yang dapat bekerja sebagai model yang penuh masalah. Misalnya dalam film ini digambarkan dengan anak yang tak terurus dan suami yang kurang dilayani dengan baik. Film ini sebagai kritik atas budaya kelas menengah muslim modern dengan cara menyodorkan perspektif Islam tradisional. Menurut film ini yang harusnya dikembangkan saat ini adalah patriarki positif, dimana terdapat kualitas positif yang selalu ada dalam keseimbangan yang bisa dicapai oleh suami dan istri yang termanifestasikan sifat yin dan yang. Sifat yin yang mengakui dirinya sebagai yang rendah, tidak sombong, tidak pernah meninggikan dirinya. Kemudian yang termanisfestasi pada kualitas diri yang dapat menguasai diri dari hal-hal negatif dan selalu ingin melindungi orang lain yang lebih lemah darinya.

Dalam hubungan relasi suami-istri dibutuhkan rasa pengertian dan pemahaman satu sama lain, tanpa mengungkit hal-hal yang dapat mengungguli antar mereka (seperti makna yin dan yang diatas). Dalam filmnya, Hanung menyampaikan bahwa model keluarga muslim tradisional bisa diadopsi dan dikembangkan untuk keluarga-keluarga muslim modern dengan menekankan tentang patriarki positif yang nantinya dapat menciptakan hubungan relasi suami istri yang harmonis dan saling mengerti, memahami serta melengkapi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Ady Riyadi Prawira, '10 Film Terlaris Sepanjang Massa' <http://celebrity.okezone.com/read.2016/02/01/206/1302014/10-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa> [accessed 25 June 2016]

Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001)

Benny, H. Hoed., *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komkunikat bamboo)

Eric Sasono, 'Film-Film Indonesia Bertema Islam Dewasa Ini: Jualan Agama Atau Islamisasi?', in *Mau Dibawa Kemana Sinema Kita* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), pp. 60–65

Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, ed. by Nurul Huda (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001)

FIlm Indonesia, 'FIlm-Film Religi Indonesia' <http://fimindonesia.or.id/movie/title/list/tag/islam/10#.We84gvmCzIU> [accessed 10 November 2017]

Hall, Stuart, *'The Work of Representation.' Representation: Cultural Representastion and Signifying Practices. Ed. Start Hall.* (London: Sage Publication, 2013)

John FIske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, 2005)

Maharni, Ega, 'Arti Warna Busana Pada Setiap Pemakainya', *Bintang*, 2016 <http://www.bintang.com/style/read/2446144/arti-warna-busana-pada-setiap-pemakainya> [accessed 24 August 2017]

Marcel Danesi, *Belajar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)

Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda* (Bandung: Mizan, 1999)

Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspekti Al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 1999)

Onong Uchajana Effendy, *Televisi Siaran. Teori Dan Praktek*, ed. by Alumni (Bandung, 1986)

Purnamasari, Irma Devita, *Panduan Lengkap Hukum Praktisi Populer; Kiat-Kiat Cerdas Dan Bijak Mengatasi Masalah-Masalah Hukum Pertanahan*, ed. by Nuraini Vandia Mastura (Jakarta: Mizan, 2010) <https://books.google.co.id/books?id=VD6YAwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false>

Roman Jakobson, 'Language in Literature', in *Krystina Pororska Dan Stphen Rudy* (London: Harvard University Press, 1987)

Zoes, Art van, *Serba Serbi Semiotika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1996)

Zoest, Aart Van, *Semotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Sumber agung, 1993)